

BAB 2

Tinjauan Pustaka

2.1 Pusat Sumber Belajar

2.1.1 Sumber Belajar

Pengajar serta para peserta didik membutuhkan beberapa komponen dalam menunjang proses belajar-mengajar di sekolah. Salah satu komponen yang dibutuhkan peserta didik dan pengajar tersebut adalah sumber belajar. Sumber belajar merupakan komponen yang sangat penting sebagai media dan sarana untuk menyampaikan informasi antara pengajar dan peserta didik sehingga dapat diasumsikan bahwa semakin banyak dan lengkap sumber belajar yang tersedia, proses penyampaian informasi akan semakin cepat dan sesuai dengan arahan dan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, ketersediaan sumber belajar yang memadai sangat diperlukan oleh pengajar dan peserta didik. Selain itu, sumber belajar merupakan salah satu konsep yang penting dalam pengajaran di sekolah.

Menurut Seels dan Richey (1994), yang dimaksud dengan sumber belajar adalah asal yang mendukung terjadinya belajar, termasuk sistem pelayanan, bahan pembelajaran, dan lingkungan. Selanjutnya, definisi sumber belajar menurut Ely adalah data, orang, dan atau sesuatu yang memungkinkan seseorang belajar. Silber Kenneth menjelaskan bahwa sumber belajar adalah semua sumber yang berkenaan dengan data, manusia, dan barang-barang yang mungkin dapat digunakan secara

terpisah atau kombinasi yang oleh siswa biasanya digunakan secara optimal dalam memberikan fasilitas dalam kegiatan belajar.³ Dari pengertian tersebut dapat dijabarkan unsur-unsur dari sumber belajar itu sendiri terdiri dari pesan, orang, peralatan, metode, dan kondisi lingkungan. Hal ini sesuai dengan yang teori yang dikemukakan pada subbab sebelumnya tentang teknologi instruksional, sedangkan dalam konteks teknologi pendidikan, sumber belajar memiliki definisi semua sumber belajar yang berupa data, manusia, dan alat yang mungkin digunakan oleh pembelajar baik secara terpisah maupun kombinasi, biasanya dalam satu cara informal untuk memudahkan belajar.⁴

Pengadaan sumber belajar dilakukan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam belajar-mengajar. Oleh karena itu, dapat diasumsikan semakin banyak variasi sumber belajar digunakan, materi pelajaran yang ingin disampaikan akan semakin mudah dan cepat dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Percival dan Elington memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai sumber belajar. Menurutnya, sumber belajar adalah *Basically a resources in education or training is a system, set of materials or situation that is deliberately created or set up in order to enable an individual student to learn. To qualify as a true learning resource, the resource mus satisfy all of to folloewing three conditions: (a) it must be readily available, (b) it must allow student self pacing and (c) it must be individualized;ie. It must cater for the needs of student working on their own. It therefore follows that a resource must be student centered.*

³ Dewi Sukorini, "Pengelolaan PSB pada Pusklat SDM Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia", *Jurnal TEKNODIK*, 11, No. 21, 2007, hlm. 89.

⁴ Salam, "Pengelolaan Pusat Sumber Belajar pada SMA Negeri", *JURNAL EDUKASI*, 5, No. 1, 2004, hlm. 40.

Dari definisi di atas, dapat dijabarkan bahwa sumber belajar yang dipakai dalam pendidikan dan pelatihan merupakan suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan bahan atau situasi yang diciptakan dengan sengaja dan dibuat agar memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri. Untuk menjamin sumber belajar yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan pengajar, harus memenuhi tiga persyaratan menurut Percival dan Elington, yaitu harus dapat disediakan dalam waktu yang cepat, harus dapat memacu peserta didik, dan harus bersifat individual atau dengan kata lain dapat memenuhi kebutuhan para peserta didik dalam belajar secara mandiri.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sumber belajar meliputi apa saja dan siapa saja yang memungkinkan siswa dapat belajar. Setiap sumber belajar tidak hanya dituntut untuk membuat pesan pembelajaran, tetapi juga harus dapat menimbulkan interaksi timbal balik antara siswa dengan sumber belajar tersebut. Hal ini dapat juga diartikan bahwa sumber belajar merupakan suatu bahan atau situasi yang sengaja diciptakan untuk menunjang siswa belajar secara individual, baik secara langsung dan disengaja maupun secara tidak langsung dan tidak disengaja.

Selain memiliki persyaratan tertentu, sumber belajar juga memiliki ciri-ciri tertentu untuk membedakannya dengan sarana belajar lainnya. Untuk itu, Soeharto (1995: 56) yang dikutip oleh Dewi Sukorini (2007: 91) mengemukakan beberapa ciri sumber belajar, yaitu:

1. Sumber belajar memiliki daya atau kekuatan yang dapat memberikan sesuatu yang diperlukan dalam proses pengajaran

2. Sumber belajar dapat mengubah tingkah laku yang lebih sempurna sesuai dengan tujuan
3. Sumber belajar tidak hanya dapat digunakan secara sendiri-sendiri, tetapi juga dipergunakan secara kombinasi, contoh: sumber belajar material dapat dikombinasi dengan *devices* dan strategi. Sumber belajar modul dapat berdiri sendiri
4. Sumber belajar terbagi menjadi dua, yaitu sumber belajar yang sudah dirancang sejak awal untuk keperluan belajar dan sumber belajar yang tinggal pakai, yakni sesuatu yang pada mulanya tidak dimaksudkan untuk kepentingan belajar, tetapi kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan belajar.

Pusat sumber belajar untuk selanjutnya disingkat menjadi PSB merupakan sarana atau unit yang secara ideal harus ada di lembaga pendidikan (dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi), baik swasta maupun negeri. Pentingnya PSB di setiap jenjang pendidikan ini karena unit atau lembaga ini merupakan tempat bagi pengajar untuk mengembangkan bahan-bahan pengajaran dengan bantuan multimedia yang terpadu, seperti laboratorium, perpustakaan, workshop, dll). Dalam subbab ini akan dijelaskan tentang definisi, sejarah, tujuan, fungsi, pola organisasi, faktor pendukung, dan penghambat, serta pengelolaan PSB.

2.1.2 Definisi Pusat Sumber Belajar

Menurut Merrill dan Drob, sumber belajar memiliki definisi sebagai berikut :

“an organized activity consisting of a director, staff and equipment house in one or more specialized facilities for production, procurement and presentation of instructional materials and provision of developmental and planning services related to the curriculum and teaching on a general university, campus”.

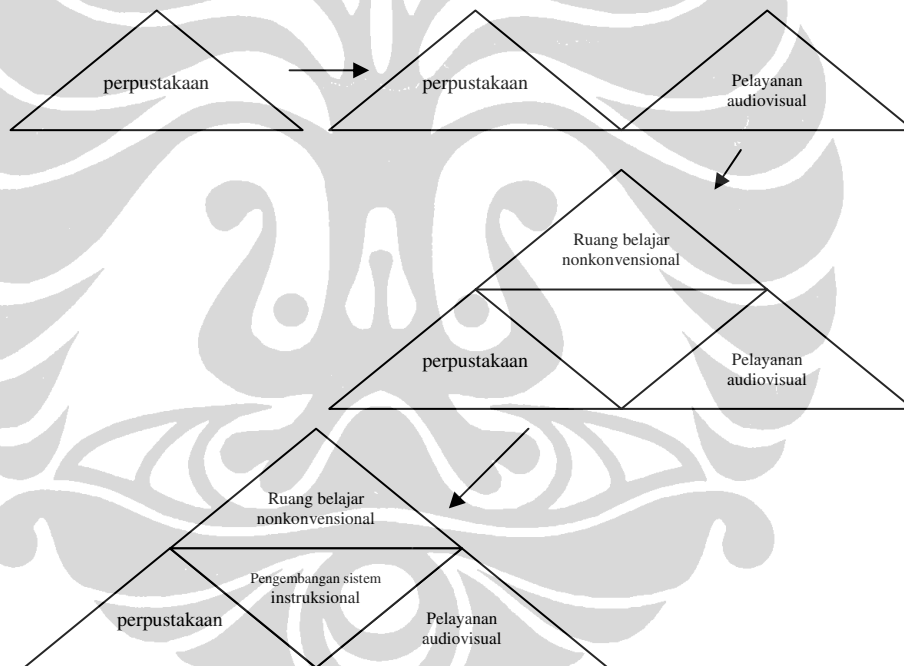
Lalu, menurut Setijadi (1977), PSB adalah pemusatan secara terpadu berbagai sumber belajar yang meliputi orang, barang, peralatan, fasilitas lingkungan, tujuan,

dan proses. Dengan perkataan lain, PSB merupakan tempat bagi pengajar untuk mengembangkan bahan ajar dengan bantuan multimedia pendidikan secara terpadu. Unsur-unsur yang terpadu itu, antara lain perpustakaan, audiovisual, laboratorium, workshop, dan lain-lain. Uraian lain mengenai sumber belajar meliputi semua sumber (data, orang, dan bahan) yang dapat digunakan oleh peserta didik, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, dan biasanya dalam situasi formal. Oleh karena itu, PSB juga merupakan tempat untuk siswa mengembangkan kreativitasnya dan melakukan belajar secara mandiri.

2.1.3 Sejarah Perkembangan Pusat Sumber Belajar

Dalam sejarah perkembangan dan pertumbuhannya, PSB memiliki beberapa tahapan. Tahapan pertama dimulai dengan dibentuknya perpustakaan yang hanya memiliki koleksi media tercetak saja. Lalu, perkembangan pun dimulai sejalan dengan bertambahnya variasi kebutuhan pemakai yang disebabkan oleh kemajuan yang pesat pada bidang teknologi dan komunikasi. Oleh karena itu, dalam proses belajar-mengajar diperlukan penyediaan sumber belajar yang lebih bervariasi. Hal ini diwujudkan dengan memproduksi media audiovisual yang digabung dengan perpustakaan yang melayani media cetak sehingga muncul istilah Pusat Multimedia pada tahap kedua. Selanjutnya, pada tahap ketiga, siswa dan pengajar memerlukan pelayanan dan kegiatan belajar di luar kegiatan belajar tradisional di dalam kelas. Oleh karena itu, diperlukan ruang belajar khusus sesuai dengan kebutuhan, misalnya ruang belajar yang disediakan untuk belajar mandiri dengan modul, simulasi, dan

permainan. Dengan demikian, disediakan ruang atau unit sumber belajar, seperti laboratorium, ruang olahraga, dan lain-lain. Tahapan yang keempat menuntut adanya keterkaitan antara kegiatan belajar di dalam kelas dengan kegiatan belajar di PSB. Hal ini dilakukan dalam rangka pengembangan sistem instruksional guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar-mengajar. Di sinilah letak hubungan yang penting antara PSB dengan pengembangan sistem instruksional. Jika digambarkan dengan bentuk piramida, tahapan ini akan berkembang sebagai berikut:⁵



2.1.4 Pengelolaan Pusat Sumber Belajar

Definisi dari pengelolaan adalah upaya sistematis yang dilakukan untuk dapat meningkatkan pencapaian tujuan secara tepat dan hemat.⁶ Keberlangsungan kegiatan

⁵ Mudhoffir, *Prinsip-Prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar*, Bandung, 1991, hlm. 10-11

⁶ Dewi Sukorini, *op. cit*, hlm. 97.

dan keberadaan PSB tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan dan fungsi yang ditetapkan bila tidak memiliki manajemen yang baik. Dalam membuat manajemen hendaknya berlandaskan pada prinsip-prinsip umum sehingga keberadaan PSB memang mendukung pencapaian kegiatan belajar-mengajar yang efektif dan efisien. Menurut Salam (2004: 42), efektivitas dan efisiensi ini akan diperoleh apabila kita memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan PSB berikut ini.

1. Jumlah dan jenis sumber belajar hendaknya disesuaikan dengan tujuan
2. Memperhatikan kondisi siswa yang mencakup kemampuan intelektual, penguasaan bahasa, minat, dan latar belakang kehidupannya
3. Berhubungan dengan strategi belajar-mengajar atau alternatif pengalaman belajar-mengajar yang dipilih
4. Bahan dan alat yang tepat untuk siswa dan guru sehingga diperoleh interaksi yang maksimal
5. Kesesuaian antara alat dan bahan dengan prosedur pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar
6. Kesoragaman informasi untuk setiap sumber belajar dalam hal tingkat dan isinya agar diperoleh materi komunikasi yang tepat dan dipercaya
7. Tersedianya kegiatan produksi untuk membuat media yang tepat
8. Tersedianya fasilitas fisik yang memudahkan pelaksanaan program-program pengajaran.

Selain itu, Mudhoffir (1991: 29-97) menjabarkan prinsip-prinsip pengelolaan PSB yang terdiri dari:

1. Sistem informasi
2. Pengelolaan pelayanan
3. Pengelolaan pengembangan instruksional
4. Pengelolaan produksi

2.1.4.1 Sistem Informasi

Sistem informasi merupakan salah satu prinsip dalam manajemen PSB. Sistem informasi ini dimasukkan ke dalam prinsip agar semua sumber belajar yang tersedia dapat dimanfaatkan klien dengan optimal. Karena selengkap apapun sumber belajar

yang tersedia, tidak akan dapat dimanfaatkan apabila sistem informasi tidak dikelola dengan baik.

Pengelolaan sistem informasi ini terbagi menjadi dua. Pertama ialah pengelolaan informasi keluar kepada klien, seperti siswa, guru, karyawan sekolah, dan informasi untuk sekolah lain apabila dibutuhkan dan memungkinkan untuk dilaksanakan. Informasi keluar ini merupakan proses komunikasi yang dibuat dan disampaikan oleh bagian informasi untuk mengumumkan seluruh kegiatan pelayanan, latihan, produksi, dan konsultasi.. Seluruh pengelolaan informasi yang direncanakan harus diketahui dan menjadi tanggung jawab direktur PSB. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan informasi keluar, antara lain:

1. Sesuai dengan perencanaan PSB
2. Mudah dimengerti oleh klien yang bervariasi yang ingin dijangkau
3. Usahakan dapat memuaskan klien
4. Membina hubungan dengan klien secara berkesinambungan
5. Materi informasi hendaknya yang sangat berguna bagi klien dalam kaitan program evaluasi PSB
6. Tidak akan mengikat klien dalam hal kebebasan, kehendak, waktu, atau tempat

Yang kedua adalah informasi di dalam PSB itu sendiri. Informasi di dalam PSB adalah informasi yang diberikan kepada klien yang berada di dalam PSB. Informasi ini dibuat agar klien mengetahui pelayanan apa saja yang tersedia di PSB dan mengerti cara mengoperasikan alat atau cara untuk mencari apa yang dibutuhkan. Selain itu, mereka juga mengerti prosedur peminjaman dan pengembalian sumber belajar yang dibutuhkan, serta memahami fungsi dan hubungan suatu komponen

media dengan sistem pendidikan dan data-data yang dapat menunjang. Salah satu jenis informasi di dalam PSB adalah katalog untuk media cetak dan noncetak.

2.1.4.2 Pengelolaan Pelayanan

Pengelolaan pelayanan secara umum telah dijelaskan sebelumnya pada fungsi pelayanan media, subbab Fungsi Pusat Sumber Belajar. Menurut Mudhoffir (1991: 63), pelayanan PSB adalah suatu kegiatan penyelesaian, pengadaan, pembinaan koleksi, serta pengaturan dan penyampaian bahan pustaka kepada pengunjung atau pemakai perpustakaan. Menurut Budi Suryani (1984) dalam Mudhoffir (1991: 63-64), unsur-unsur yang menyebabkan terjadinya suatu pelayanan di sebuah perpustakaan adalah:

1. Koleksi, dibina untuk dilayankan. Bukan untuk hiasan atau pajangan, bagaimana cara pengembangan, serta pengaturannya.
2. Fasilitas, bagaimana ragam layanan, sistem, aturan layanan, lokasi penempatan gedung, dan lain-lain.
3. Pelayanan atau petugas, sebagai jembatan penghubung. Dapat berupa seorang ahli, teknisi ataupun pembantu teknisi
4. Pemakai, perorangan yang memanfaatkan layanan. Dapat seorang ahli, pelajar, mahasiswa atau umum.

Bila salah satu unsur tidak ada atau masing-masing tidak diselenggarakan dengan baik, pelayanan yang tercipta tidak akan sesuai dengan yang dikehendaki.

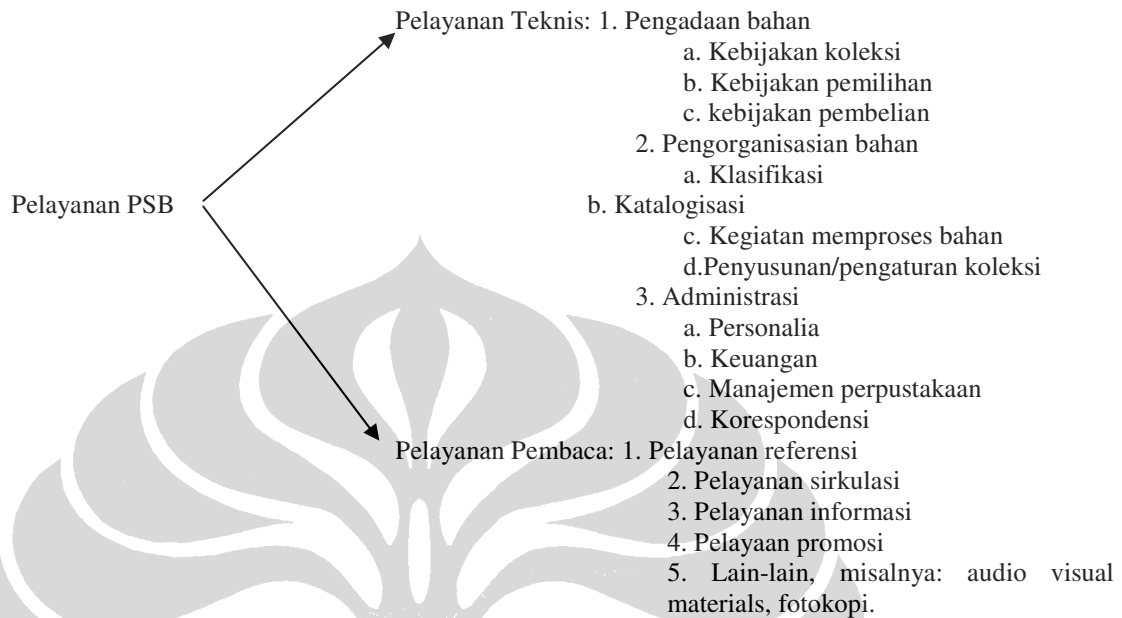
Selanjutnya juga dijelaskan oleh Budi Suryani (1984) dalam Mudhoffir (1991: 64-65) mengenai tiga karakteristik pelayanan, terdiri dari:

1. Mudah dimengerti. Menggunakan cara yang mudah dimengerti oleh pengunjung atau pemakai maupun oleh petugas itu sendiri
2. Efisien dan ekonomis. Menggunakan peralatan atau bahan pelengkap dengan jumlah macam sedikit-dikitnya
3. Kelambatan yang minimal. Mengusahakan tidak adanya kelambatan dalam melayani pemakai jika ada hendaknya diperkecil.

Jenis-jenis pelayanan yang diberikan, antara lain:

1. Pelayanan Referensi adalah pelayanan perpustakaan yang terorganisasi dalam membantu para pemakai atau pembaca untuk mendapatkan sumber informasi dengan mempergunakan sumber-sumber yang dimiliki oleh perpustakaan untuk keperluan studi, penelitian atau kepentingan lainnya secara cepat efisien dan bermanfaat. Pada hakikatnya, pelayanan ini ditujukan untuk memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pengunjung atau pemakai perpustakaan akan keterangan yang mereka butuhkan.
2. Pelayanan sirkulasi merupakan nama lain dari pinjam-meminjam bahan perpustakaan. Pelayanan ini mengatur prosedur peminjaman dan pengembalian bahan perpustakaan kepada pemakai atau pembaca.
3. Pelayanan informasi merupakan perwujudan dari sistem informasi yang telah dijelaskan pada prinsip pertama pengelolaan perpustakaan. Pelayanan ini mencakup kegiatan memberikan edaran tentang peraturan perpustakaan, memberikan petunjuk penggunaan katalog perpustakaan, mengedarkan daftar buku, menyebarkan brosur tentang perpustakaan
4. Pelayanan promosi merupakan bentuk pelayanan untuk memperkenalkan perpustakaan atau PSB kepada pemakai atau pengunjung di lingkungan sekolah atau perguruan tinggi agar mereka tertarik untuk berkunjung ke PSB dan mengetahui fungsi dan fasilitas yang disediakan oleh PSB.

Skema pelayanan PSB:



2.1.4.3 Pengelolaan Pengembangan Instruksional

Sebelumnya telah dijelaskan mengenai fungsi pengembangan instruksional pada subbab Fungsi Pusat Sumber Belajar. Para pengembang instruksional yang bekerja di PSB hendaknya memiliki kompetensi di bidang ini dan telah memperoleh pendidikan dan pelatihan khusus, pengalaman yang cukup, pengetahuan yang luas, serta mengetahui bidang evaluasi pengembangan instruksional. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh pengembang instruksional menurut Mudhoffir (1991: 80-92) yang disadur dari majalah *Instructional Innovator* (Desember 1980: 27-31) adalah:

1. Mampu memilih proyek untuk pengembangan instruksional
2. Mampu menggali peninjauan kebutuhan (*Needs Assessment*)
3. Mampu menjajagi karakteristik peserta didik
4. Mampu menganalisis jenjang pekerjaan dan tugas, serta isinya
5. Mampu menyebutkan hasil belajar peserta didik
6. Mampu menganalisa karakteristik *setting*
7. Mampu mengurutkan hasil belajar
8. Mampu menspesifikasikan strategi instruksional
9. Mampu mengurutkan kegiatan instruksional
10. Mampu memilih sumber belajar

11. Mampu menciptakan spesifikasi kegiatan instruksional
12. Mampu mencari bahan instruksional
13. Mampu mempersiapkan spesifikasi bahan untuk diproduksi
14. Mampu mengevaluasi instruksional atau latihan
15. Mampu menentukan sistem pengelolaan suatu kursus, latihan, atau lokakarya
16. Mampu mengembangkan suatu perencanaan proyek pengembangan instruksional
17. Mampu memonitor proyek pengembangan instruksional
18. Mampu berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis sesuai dengan standar yang baku
19. Mampu mendiskusikan penelitian dan teori
20. Memiliki keterampilan sebagai konsultan
21. Mampu menggunakan keterampilan sebagai fasilitator dengan benar dalam proses kerja kelompok
22. Mampu merangsang dan menyebarluaskan pengembangan instruksional

2.1.4.4 Pengelolaan Produksi

Pengelolaan produksi dilakukan untuk mengatur produksi materi atau bahan yang menjadi program instruksional. Fungsi produksi telah dijelaskan pada subbab Fungsi Pusat Sumber Belajar. Menurut Mudhoffir, keterampilan yang dibutuhkan dalam produksi, antara lain:

1. Teknik produksi grafis, termasuk duplikasi
2. Teknik produksi fotografi (*still*)
3. Teknik produksi film (*motion*)
4. Teknik produksi televisi dan video
5. kombinasi teknik produksi di atas

Pengelolaan produksi secara umum terdiri atas tiga tahap, yaitu:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis masalah komunikasi
2. Merancang dan memproduksi pesan
3. Mengadministrasikan fasilitas dan personalia produksi media

Selain itu, hasil produksi akan berbeda-beda tergantung pada cara dan jumlah orang yang memproduksi. Adapun jenis-jenis produsen dan tatacara produksinya, antara lain:

1. Produsen perorangan (produksi yang hanya dikerjakan oleh satu orang) tanpa menggunakan pengembangan instruksional
2. Produsen perorangan dengan menggunakan pengembangan instruksional
3. Satu unit produksi (dikerjakan oleh beberapa orang) tanpa menggunakan pengembangan instruksional
4. Satu unit produksi dengan menggunakan pengembangan instruksional.

2.1.5 Tujuan dan Fungsi Pusat Sumber Belajar

Dalam penerapannya, PSB memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum dari PSB adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar-mengajar melalui pengembangan sistem instruksional.⁷ Pelaksanaannya dilakukan dengan menyediakan berbagai macam pilihan sumber belajar untuk membantu kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas serta untuk menemukan metode baru yang paling sesuai dengan kebutuhan guna mencapai tujuan program pengajaran atau kurikulum yang telah diterapkan. Selain tujuan umum, PSB memiliki beberapa tujuan khusus, yaitu:

1. Menyediakan berbagai macam pilihan komunikasi untuk menunjang kegiatan kelas tradisional
2. Mendorong penggunaan cara-cara belajar baru yang paling cocok untuk mencapai tujuan program akademis dan kewajiban institusional lainnya
3. Memberikan pelayanan dalam perencanaan, produksi, operasional, dan tindakan lanjutan untuk pengembangan sistem instruksional
4. Melaksanakan latihan untuk para tenaga pengajar mengenai pengembangan sistem instruksional dan integrasi teknologi dalam proses belajar-mengajar

⁷*Ibid*, hlm. 12.

5. Memajukan usaha penelitian yang perlu tentang penggunaan media pendidikan
6. Menyebarkan informasi yang akan membantu memajukan penggunaan berbagai macam sumber belajar dengan lebih efektif dan efisien
7. Menyediakan pelayanan produksi bahan pengajaran
8. Memberikan konsultasi untuk modifikasi dan desain fasilitas sumber belajar
9. Membantu mengembangkan standar penggunaan sumber-sumber belajar
10. Menyediakan pelayanan pemeliharaan atas berbagai macam peralatan
11. Membantu dalam pemilihan dan pengadaan bahan-bahan media dan peralatannya
12. Menyediakan pelayanan evaluasi untuk membantu menentukan efektivitas berbagai cara pengajaran

Dengan memahami tujuan di atas, diharapkan semua pihak menyadari bahwa PSB bukan hanya tempat ataupun gudang penyimpanan peralatan dan bahan ajar saja. Hal ini tentu saja sejalan dengan tujuan utama PSB, yaitu membuat pengembangan instruksional yang merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar-mengajar.

Menurut Allen dan Allen dalam artikel Dewi Sukorini (2007: 92), PSB mempunyai dua fungsi primer, yaitu fungsi pelayanan dan fungsi instruksional. Fungsi pelayanan mencakup ketersediaan material, perlengkapan, bantuan, dan bimbingan yang dibutuhkan oleh pengguna, sedangkan fungsi instruksional diwujudkan dalam bentuk bantuan kepada peserta didik dalam penelitian, pencarian, dan penemuan agar pendidikan mereka menjadi realistis dengan situasi saat penerapan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh pengguna, mereka akan dapat memanfaatkan PSB dengan lebih baik karena mengetahui fungsi dan tujuan dari masing-masing sumber belajar yang tersedia.

Lebih lanjut, Dewi Sukorini (2007: 93-94) menjelaskan bahwa PSB memiliki 5 fungsi, yaitu:

1. Fungsi Pengembangan Instruksional

Fungsi ini memberikan sarana bagi pengajar, departemen, jurusan, perguruan tinggi ataupun lembaga pendidikan lainnya dalam membuat rancangan dan pemilihan sumber belajar yang sesuai dengan yang dibutuhkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar-mengajar. Kegiatannya meliputi:

- a. Perencanaan kurikulum
- b. Identifikasi pilihan program instruksional
- c. Seleksi peralatan dan bahan
- d. Perkiraan biaya
- e. Penataan tentang pengembangan sistem instruksional bagi staf pengajar
- f. Perencanaan program
- g. Prosedur evaluasi

2. Fungsi Informasi

Fungsi ini merupakan kegiatan pemberian informasi yang disediakan dalam bentuk bahan bacaan, acara di televisi dan radio, dari perorangan atau lembaga, dan sebagainya. Sarana dapat berbentuk file data (jika informasinya sedikit), perpustakaan (jika informasinya banyak, bervariasi, dan perlu diorganisasi), serta komputernya (jika informasinya lebih besar).

3. Fungsi Pelayanan Media

Fungsi ini berhubungan dengan pembuatan rencana program media dan pelayanan pendukung yang dibutuhkan oleh staf pengajar dan peserta didik yang meliputi:

- a. Sistem penggunaan media untuk kelompok besar
- b. Sistem penggunaan media untuk kelompok kecil
- c. Fasilitas dan program belajar sendiri
- d. Pelayanan perpustakaan media dan bahan pengajaran
- e. Pelayanan pemeliharaan dan penyampaian
- f. Pelayanan pembelian bahan-bahan dan peralatan

4. Fungsi Produksi

Fungsi ini berhubungan dengan penyediaan materi atau bahan instruksional yang tidak dapat diperoleh dari sumber komersial. Hal ini meliputi:

- a. Penyiapan karya seni asli (*original artwork*) untuk tujuan instruksional
- b. Produksi transparansi untuk OHP
- c. Produksi fotografi (slide, filmstrip, dan lain-lain)
- d. Pelayanan reproduksi fotografi
- e. Pemrograman, pengeditan, dan reproduksi rekaman pita suara
- f. Pemrograman, pemeliharaan, dan pengembangan sistem televisi pada lembaga pendidikan

5. Fungsi Administratif

Fungsi ini berhubungan dengan metode agar tujuan dan prioritas program dapat tercapai. Fungsi ini berhubungan dengan semua segi program yang dilaksanakan dan akan melibatkan semua staf dan pemakai dengan cara-cara yang cocok. Hal ini meliputi beberapa kegiatan sebagai berikut.

- a. Supervisi personalia untuk media
- b. Pengembangan koleksi media untuk program pengajaran
- c. Pengembangan spesifikasi pendidikan untuk fasilitas baru
- d. Pengembangan sistem penyampaian
- e. Pemeliharaan kelangsungan pelayanan produksi bahan pengajaran

- f. Penyediaan pelayanan untuk pemeliharaan bahan, peralatan, dan fasilitas.

Kelima fungsi di atas merupakan fungsi ideal yang seharusnya dapat dijalankan oleh PSB. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya akan disesuaikan dengan tujuan program pengajaran, fasilitas, dan peralatan yang tersedia, staf, dan personalia yang dimiliki oleh lembaga pendidikan tempat PSB didirikan.

2.1.6 Faktor Pendukung Pusat Sumber Belajar

Dalam pelaksanaannya PSB memiliki faktor pendukung keberhasilan dan faktor pendukung kegagalan PSB atau biasa kita sebut dengan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung keberhasilan PSB secara umum terdiri dari empat macam. Faktor pendukung pertama adalah personil dan sumber daya administrasi. Setiap individu dalam lembaga atau unit PSB harus menyadari peran dan kemampuan mereka dalam berorganisasi. Yang kedua adalah integrasi unsur-unsur yang ada ke dalam unit kohesif. Keberhasilan akan tercapai apabila setiap orang menyadari bahwa mereka mempunyai tanggung jawab dan selalu mengejar kesempurnaan dalam menyelesaikan tugasnya. Terkait dengan hal ini, karyawan PSB digolongkan menjadi dua kategori. Pertama, staf profesional yang memiliki gelar formal dalam bidang perpustakaan dan audiovisual, memahami tujuan PSB, institusi pendidikan, serta fungsi dan operasi PSB. Kedua, staf pendukung, yaitu teknisi dan klerikal yang harus mengikuti pelatihan terlebih dahulu. Faktor pendukung yang ketiga adalah anggaran. Jumlah dan cara pengaturan anggaran sangat menentukan keberhasilan PSB. Hal ini

bukan berarti jumlah anggaran harus besar, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan lembaga pendidikan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun anggaran adalah sebagai berikut:⁸

1. Standar akreditasi yang ada
2. Alokasi anggaran yang tersedia
3. Apakah dalam periode *establishing* atau *established*.
4. Apakah dana dialokasikan berbasis pada tiap departemen atau berbasis alokasi pembelian pada saat dibutuhkan.

Jenis pengaturan dana sendiri biasanya ada dua cara, yaitu diatur oleh direktur dan dikeluarkan saat dibutuhkan pembelian atau didistribusikan dalam jumlah tetap untuk setiap departemen.

Faktor pendukung yang keempat adalah pemilihan material dan perlengkapan. Proses pemilihan berbasis utama pada kesesuaian tujuan instruksional lembaga pendidikan. Faktor yang memengaruhi pemilihan material dan perlengkapan yang dipengaruhi oleh ukuran institusi, tujuan pendidikan, rentang kurikulum, ukuran koleksi sekarang, kelayakan koleksi, dan dana yang tersedia.

Selain faktor pendukung keberhasilan, PSB juga memiliki faktor pendukung kegagalan atau faktor penghambat. Biasanya faktor penghambat PSB berbeda-beda tergantung jenis institusi tempat PSB berada. Namun, secara umum faktor penghambat keberhasilan ini, antara lain:⁹

⁸*Ibid*, hlm. 95.

⁹Salam, *op. cit*, hlm. 44.

1. Kurangnya dana
2. Tenaga profesional yang tidak memadai
3. Sarana dan prasarana yang tidak memadai
4. Kebijakan dan birokrasi yang tidak mendukung atau mempersulit.

2.2 Belajar-Mengajar Efektif

2.2.1 Peserta Didik

Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan yang diproses sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.¹⁰ Sebagai suatu komponen pendidikan, peserta didik dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif atau paedagogis.

Peserta didik jika dilihat dengan pendekatan sosial memiliki arti sebagai anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota yang lebih baik. Peserta didik perlu dipersiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri di masyarakat. Dalam konteks ini, peserta didik berinteraksi dengan temannya, dengan pengajar dan masyarakat yang berada di sekolah. Dalam interaksi inilah diharapkan nilai-nilai sosial yang terbaik dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung di lingkungan sekolah.¹¹

Peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Setiap peserta didik memiliki beberapa potensi manusiawi, seperti bakat, minat,

¹⁰Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, 1995, hlm. 7

¹¹*Ibid*, hlm. 7.

sosial-emosional-personal, dan kemampuan jasmaniah. Potensi-potensi tersebut perlu dikembangkan, salah satunya melalui proses pendidikan dan belajar-mengajar di sekolah sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya. Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi. Hasil penelitian mengenai kebutuhan pendidikan pada peserta didik remaja menunjukkan bahwa ada sebelas kelompok kebutuhan:

1. Belajar dan sukses di sekolah
2. Pertumbuhan dan perkembangan kesehatan
3. Kemampuan sosial
4. Hubungan antara laki-laki dan perempuan
5. Penyesuaian jabatan
6. Menemukan filsafat hidup
7. Perkawinan dan kehidupan keluarga
8. Persoalan keuangan, pengeluaran, dan keamanan
9. Pengertian dan perdamaian dunia
10. Pengertian atas bangsa sendiri dan warga negara yang aktif.¹²

Menurut pendekatan edukatif atau paedagogis menurut Oemar (1995:8), peserta didik ditempatkan sebagai suatu unsur penting yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Bab IV pasal 24, setiap peserta didik suatu satuan pendidikan mempunyai hak-hak berikut:

1. Mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya
2. Mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan, baik untuk mengembangkan kemampuan diri maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah dibakukan
3. Mendapat bantuan fasilitas belajar, beasiswa atau bantuan lain sesuai dengan persyaratan yang berlaku

¹²*Ibid, hlm. 8.*

4. Pindah ke satuan pendidikan yang sejajar atau yang tingkatan lebih tinggi dengan persyaratan penerimaan peserta didik pada satuan pendidikan yang hendak dimasuki.
5. Memperoleh penilaian hasil belajarnya
6. Menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang ditentukan
7. Mendapat pelayanan khusus bagi yang menyandang cacat.

2.2.2 Pengajar

Pengajar merupakan salah satu unsur dari tenaga pendidikan yang bertugas menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pendidikan, setiap pengajar harus memiliki kemampuan profesional dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan kemampuan tersebut, pengajar melaksanakan perannya, yaitu:

1. Sebagai fasilitator yang menyediakan kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar
2. Sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam proses belajar-mengajar
3. Sebagai penyedia lingkungan yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang peserta didik agar melakukan kegiatan belajar.
4. Sebagai komunikator yang melakukan komunikasi dengan peserta didik dan masyarakat
5. Sebagai model yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku baik
6. Sebagai evaluator yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa
7. Sebagai inovator yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan terhadap masyarakat
8. Sebagai agen moral dan politik yang turut membina moral masyarakat, peserta didik, serta menunjang upaya-upaya pembangunan
9. Sebagai agen kognitif yang menyebarluaskan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat
10. Sebagai manajer yang memimpin kelompok peserta didik dalam kelas sehingga proses belajar-mengajar berhasil.

Selain harus memiliki kemampuan profesional, setiap pengajar harus memiliki kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Kedua jenis kemampuan ini turut menunjang pelaksanaan kemampuan profesional dalam belajar-mengajar.

2.2.3 Belajar-Mengajar

Dalam kegiatan belajar-mengajar, proses belajar merupakan komponen yang terpenting. Kegiatan belajar-mengajar akan menjadi bermakna jika terjadi kegiatan belajar peserta didik. Oleh karena itu, setiap pengajar harus memahami proses belajar peserta didik agar dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat bagi peserta didik. Ciri-ciri proses belajar yang berjalan efektif apabila telah memenuhi kriteria berikut:

1. Situasi belajar harus memiliki tujuan dan tujuan-tujuan yang ada dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.
2. Tujuan dan maksud belajar timbul dari kehidupan peserta didik sendiri.
3. Dalam mencapai tujuan, peserta didik senantiasa akan menemukan rintangan dan situasi yang tidak menyenangkan.
4. Hasil belajar yang utama adalah pola tingkah laku yang bulat.
5. Proses belajar yang utama adalah belajar apa yang diperbuat dan mengerjakan apa yang dipelajari.
6. Kegiatan dan hasil belajar dipersatukan dan dihubungkan dengan tujuan dalam situasi belajar.
7. Siswa memberikan reaksi secara keseluruhan.
8. Siswa mereaksi sesuatu aspek dari lingkungan yang bermakna bagi dirinya.
9. Siswa diarahkan dan dibantu oleh orang-orang yang berada dalam lingkungan itu.
10. Siswa diarahkan ke tujuan-tujuan lain, baik yang berkaitan maupun yang tidak berkaitan dengan tujuan utama dalam situasi belajar.¹³

¹³*Ibid, hal. 37.*

Bukti seseorang telah melakukan proses belajar terlihat pada perubahan tingkah laku yang sebelumnya tidak pernah dilakukan atau masih lemah kualitasnya. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan terlihat pada setiap perubahan aspek-aspek tersebut, yaitu aspek pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, sikap, dan lain-lain. Unsur-unsur yang terkait dalam proses belajar terdiri dari bahan belajar, alat bantu belajar, kondisi subjek belajar, motivasi peserta didik, dan suasana belajar.¹⁴ Kelima unsur ini bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan kondisi siswa.

Proses belajar memiliki tujuan, yaitu berupa hasil belajar yang meliputi perubahan sesuai dengan yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar memiliki tiga komponen, yaitu tingkah laku terminal, kondisi-kondisi tes, standar (ukuran) tingkah laku.

Istilah mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda, tetapi terdapat hubungan yang erat, bahkan terjadi kaitan dan interaksi saling mempengaruhi dan menunjang satu sama lain. Belajar-mengajar adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur.

Unsur-unsur minimal yang harus ada dalam kegiatan belajar-mengajar adalah pengajar, peserta didik, tujuan, dan prosedur. Unsur dinamis dalam kegiatan belajar-mengajar yang harus dimiliki seorang pengajar adalah:

¹⁴*Ibid, hal. 66.*

1. Motivasi memberikan pelajaran kepada peserta didik. Seorang pengajar harus memiliki motivasi dan kesadaran yang tinggi untuk mendidik peserta didik menjadi pribadi yang akan memiliki pengetahuan dan kemampuan tertentu.
2. Kondisi pengajar siap memberikan pelajaran kepada peserta didik. Pengajar harus memiliki kemampuan profesional sesuai dengan bidang yang diajarkan. Kemampuan profesional ini harus didukung oleh kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan yang baik sehingga ilmu yang dimiliki oleh mampu tersalurkan secara menyeluruh.

Selain unsur dinamis yang harus dimiliki oleh pengajar, terdapat juga unsur belajar-mengajar yang konkrue dengan unsur belajar, unsur tersebut antara lain:

1. Motivasi siswa. Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tindakan tertentu. Perbuatan belajar terjadi karena adanya motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan belajar. Dorongan itu dapat timbul dari dalam diri subjek yang belajar yang bersumber dari kebutuhan tertentu untuk mendapatkan pemuasan atau dorongan yang timbul karena ransangan dari luar sehingga subyek melakukan perbuatan belajar. Selain itu, motivasi juga dapat ditumbuhkan dari pengajar. Prinsip yang dapat digunakan pengajar dalam rangka memotivasi peserta didik, antara lain: prinsip kebermaknaan (pengetahuan yang disampaikan memiliki makna untuk peserta didik), prasyarat, model (menyajikan contoh yang dapat ditiru dan diamati), komunikasi terbuka, penyajian materi yang menarik, aktif dalam latihan, latihan yang terbagi atau latihan dengan jangka waktu pendek, tekanan instruksional, keadaan yang menyenangkan.
2. Bahan belajar. Bahan belajar dibutuhkan oleh siswa untuk mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan belajar. Oleh karena itu, penentuan bahan belajar mesti berdasarkan tujuan yang diharapkan, dalam hal ini hasil-hasil yang diharapkan, misalnya pengetahuan, keterampilan, sikap, dan hal-hal lainnya yang ingin dicapai. Adapun sumber-sumber yang dapat digunakan sebagai bahan belajar, antara lain buku pelajaran, pribadi pengajar, sumber masyarakat.
3. Alat bantu belajar. Alat bantu belajar merupakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam proses belajar-mengajar sehingga kegiatan belajar-mengajar menjadi lebih efisien dan efektif. Dengan bantuan

berbagai alat, pelajaran akan lebih menarik, mudah dipahami, hemat waktu dan tenaga dan hasil belajar lebih bermakna. Alat bantu belajar disebut juga alat peraga atau media belajar. Alat bantu belajar terdiri dari media tercetak, alat-alat yang dapat dilihat (media visual), alat yang dapat didengar (media audio), alat yang dapat didengar dan dilihat (audiovisual), serta sumber-sumber masyarakat yang dapat dialami langsung.

4. Suasana belajar. Suasana yang menyenangkan dapat menumbuhkan kegairahan dalam belajar, sedangkan suasana yang kacau, ramai, tidak tenang dan banyak gangguan sudah tentu tidak menunjang kegiatan belajar mengajar yang efektif. Hal ini berarti bahwa suasana belajar turut menentukan motivasi.
5. Kondisi subjek belajar. Siswa dapat belajar secara efisien dan efektif apabila berbadan sehat, memiliki intelegensi yang memadai, siap untuk melakukan kegiatan belajar, memiliki bakat khusus dan pengalaman yang bertalian dengan pelajaran, serta memiliki minat untuk belajar. Subjek belajar yang memiliki kondisi kurang baik perlu dibina. Pembinaan kesehatan, penyesuaian bahan belajar dengan tingkat kecerdasan siswa, memperhatikan tingkat kesiapan belajar yang tepat waktunya, penyesuaian bahan belajar dengan kemampuan dan bakatnya, semua kondisi ini perlu terus dipantau oleh pengajar. Bila terdapat gangguan atau ketidakseimbangan pada kondisi mereka, guru perlu melakukan upaya memperbaiki dan meningkatkannya.¹⁵

Untuk menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif dan efisien, perlu bagi tenaga pendidikan untuk mengembangkan dan melaksanakan prinsip-prinsip belajar-mengajar berikut ini:

1. Pendidikan bukan hanya mempersiapkan peserta didik untuk hidup sebagai orang dewasa, melainkan membantu mereka agar mampu hidup dalam kehidupan sehari-hari.
2. Peserta didik sebaiknya dididik sebagai suatu keseluruhan dan menempatkan mereka sebagai unit organisme yang hidup dan sedang tumbuh kembang.
3. Pendidikan bertujuan untuk memperbaiki kualitas kehidupan dalam rangkaian pengembangan sumber daya manusia yang bermutu.

¹⁵*Ibid, hlm. 67-70.*

4. Peserta didik belajar dengan berbuat dan mengalami langsung serta keterlibatan secara aktif dalam lingkungan belajar.
5. Belajar dilakukan melalui kesan-kesan penginderaan yang menumbuhkan tanggapan yang jelas dan nyata yang pada gilirannya diproses menjadi informasi dan pengetahuan.
6. Proses belajar dan keberhasilan belajar dipengaruhi bahkan bergantung pada kemampuan (abilitas) masing-masing individu peserta didik.
7. Belajar adalah suatu proses yang berkesinambungan bahkan berlangsung seumur hidup, baik secara formal maupun nonformal.
8. Kondisi sosial dan alamiah turut menentukan dan berpengaruh dalam penyusunan dan pelaksanaan situasi-situasi belajar.
9. Motivasi belajar hendaknya bersifat intrinsik, orisinal, dan alamiah
10. Pengajaran hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan individual.
11. Hubungan-hubungan antara guru dan siswa serta antara sesama siswa dilaksanakan melalui kerja sama atau proses kelompok.
12. Metode, isi, dan alat pengajaran besar pengaruhnya terhadap proses belajar peserta didik.

Aktivitas belajar-mengajar memiliki berbagai klasifikasi. Menurut Paul D. Dierich dalam Oemar (1995:90) membagi aktivitas atau kegiatan belajar-mengajar menjadi delapan kelompok, yaitu:

1. Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain

2. Kegiatan-kegiatan lisan (oral): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, dan diskusi.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan panyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan siaran radio.
4. Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola.
6. Kegiatan-kegiatan metrik: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, dan berkebun.
7. Kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat pada semua kegiatan tersebut di atas dan bersifat tumpang tindih.

Aktivitas dalam pembelajaran memiliki beberapa manfaat tertentu, antara lain:

1. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa.
3. Memupuk kerja sama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok
4. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri sehingga bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual
5. Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah, dan mufakat
6. Membina dan memupuk kerja sama antara sekolah dan masyarakat, serta hubungan antara guru dan orang tua siswa yang bermanfaat dalam pendidikan siswa

7. Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis, serta menghindarkan terjadinya verbalisme
8. Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.

